



ISSN 3109-2357
Vol.2 No.1 Page 16-23

“JRPPM”

“JURNAL RISET PENDIDIKAN MULTIDISIPLIN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT”

Homepage: <https://cermat.co/index.php/jrppm/index>
E-mail: ronipasla20@gmail.com

TRANSFORMASI DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL: PERSPEKTIF AL-QUR’AN, AS-SUNNAH, DAN IPTEK

Alihan Satra¹, Selia Anatasa Afriliani², Laura Dwi Saputri³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

E-Mail: alihansatra_uin@radenfatah.ac.id, seliaanatasaafriliani@gmail.com, lauradwisaputri273@gmail.com

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah memberikan pengaruh yang besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam aktivitas dakwah Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan Al-Qur’an dan As-Sunnah sebagai dasar dakwah Islam serta menganalisis pemanfaatan IPTEK dalam mendukung pengembangan dakwah pada era modern. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lainnya, kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur’an dan As-Sunnah memiliki peran penting sebagai pedoman utama dalam menentukan tujuan, materi, dan metode dakwah. Kemajuan IPTEK membuka peluang yang luas bagi penyebaran dakwah melalui berbagai media digital dan media sosial yang mampu menjangkau masyarakat secara lebih cepat dan luas. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menimbulkan sejumlah tantangan, seperti penyebaran informasi yang tidak valid, maraknya hoaks, munculnya perdebatan di ruang digital, serta berkurangnya interaksi langsung antara pendakwah dan masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam dakwah perlu diimbangi dengan penerapan nilai-nilai Al-Qur’an dan As-Sunnah agar pesan dakwah tetap terarah dan sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah Islam dapat terus berkembang mengikuti kemajuan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasannya.

Kata Kunci: *Dakwah Islam; Al-Qur’an; As-Sunnah; ilmu pengetahuan dan teknologi; media digital*

ABSTRACT

The development of science and technology (IPTEK) has had a significant impact on various aspects of human life, including Islamic da'wah activities. This study aims to examine the position of the Qur'an and As-Sunnah as the basis for Islamic da'wah and analyze the use of IPTEK in supporting the development of da'wah in the modern era. This study uses a library research method with a qualitative approach. Data were collected from various relevant literature sources, such as books, scientific journals, articles, and other references, then analyzed using qualitative descriptive methods. The results show that the Qur'an and As-Sunnah play a crucial role as primary guidelines in determining the goals, materials, and methods of da'wah. Advances in IPTEK open up vast opportunities for the dissemination of da'wah through various digital and social media that can reach the public more quickly and widely. On the other hand, technological developments also pose a number of challenges, such as the spread of invalid information, the rise of hoaxes, the emergence of debates in the digital space, and reduced direct interaction between da'wah practitioners and the public. Therefore, the use of technology in preaching must be balanced with the application of the values of the Qur'an and Sunnah to ensure that the message remains focused and aligned with Islamic teachings. This way, Islamic preaching can continue to evolve with the times without abandoning the fundamental principles that underpin it.

Keywords: *Islamic Da'wah; Al-Qur'an; As-Sunnah; science and technology; digital media*

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas penting dalam upaya membangun tatanan peradaban, terutama di era modern seperti saat dimana banyak terjadi pergeseran-pergeseran nilai di masyarakat. Upaya dakwah untuk membangun, mengembalikan, dan meningkatkan nilai-nilai imani dalam setiap individu perlu disesuaikan cara penyampaiannya dengan perkembangan zaman, terutama perkembangan teknologi informasi yang sedemikian pesat saat ini. Hal ini membuka peluang besar bagi kegiatan dakwah untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas dengan cara yang lebih efektif dan efisien (Arief Syarifuddin Sucipto, Adit Febrianto, 2023).

Sebagaimana diketahui aktivitas dakwah pada awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah Saw. Hal ini dapat dipahami sebagaimana yang ditegaskan oleh hadits Rasulullah Saw: “*Ballighu anni walau ayat*”. Inilah yang membuat kegiatan atau aktivitas dakwah boleh dan harus dilakukan oleh siapa saja yang mempunyai rasa untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Itu sebabnya aktivitas dakwah memang harus berangkat dari kesadaran pribadi yang dilakukan oleh orang per orang dengan kemampuan minimal dari siapa saja yang dapat melakukan dakwah tersebut. Padahal perkembangan zaman yang semakin meningkat, kemajuan teknologi yang semakin berkembang, dan tuntutan yang sudah semakin beragam, membuat dakwah tidak bisa lagi dilakukan secara tradisional. Dakwah sekarang sudah berkembang menjadi satu profesi, yang menuntut *skill, planning* dan manajemen yang handal. Untuk itu diperlukan sekelompok orang yang secara terus menerus mengkaji, meneliti dan meningkatkan aktivitas dakwah secara profesional tersebut (Sulaiman Jundah & Aji Putra Mansya, 2020).

Namun, di sisi lain, perkembangan IPTEK juga menimbulkan tantangan dalam kegiatan dakwah. Arus informasi yang begitu cepat seringkali tidak diiringi dengan validitas dan kebenaran isi, sehingga berpotensi menimbulkan penyimpangan pemahaman agama di masyarakat. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi dalam dakwah perlu dilakukan secara bijak dan selektif agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dakwah merupakan instrumen penting bagi umat Islam saat ini, dikala manusia modern dilanda kegersangan spiritual, dekadensi moral, rapuhnya akhlak, korupsi dan manipulasi yang merajalela, ketimpangan sosial, kerusuhan, serta krisis kemanusiaan yang lainnya. Dalam menyebarkan berbagai peristiwa dengan muatan nilai-nilai Islam dengan mematuhi norma-norma yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. norma-norma yang bersumber dari Alquran dan Sunnah. Memiliki peluang strategis membangun opini masyarakat yang berorientasi pada pemberitaan tentang ajaran Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber stimulus memperbaiki aqidah, syariah dan akhlak (Kango, 2014). Oleh karena itu, diperlukan adanya integrasi antara nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan perkembangan IPTEK dalam kegiatan dakwah. Integrasi ini bertujuan agar teknologi dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana dakwah tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah di era modern tidak hanya mampu mengikuti perkembangan zaman, tetapi juga tetap menjaga kemurnian nilai-nilai Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan pengembangan dakwah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam perspektif ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan referensi lain yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan pembahasan mengenai dakwah Islam, Al-Qur'an, As-Sunnah, serta perkembangan IPTEK di era modern.

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan menelaah, memahami, dan menghubungkan berbagai informasi yang ditemukan dalam sumber-sumber literatur untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai landasan dakwah, pemanfaatan IPTEK dalam kegiatan dakwah, serta peluang dan tantangan dalam pengembangan dakwah Islam di era modern.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dakwah Islam Yang Bersumber Pada Al-Qur'an dan As-Sunnah

Dakwah adalah suatu proses penyelenggaraan aktivitas atau usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja dalam upaya meningkatkan taraf dan tata nilai hidup manusia dengan berlandaskan ketentuan Allah SWT dan Rasulullah SWT. Adapun bentuk usaha tersebut yaitu meliputi mengajak manusia untuk beriman, bertaqwa serta menaati segala perintah Allah SWT dan Rasul, serta memperbaiki dan membangun masyarakat yang islami untuk mencapai tujuan yakni kebahagiaan dan kesejahteraan hidup dunia dan akhirat (Mokodompit, 2022). Tujuan utama dakwah adalah untuk mengajak *mad'u* (obyek dakwah) ke jalan yang benar yang diridhai Allah SWT. Maka materi dakwah harus bersumber dari sumber pokok ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Namun karena luasnya materi dari kedua sumber tersebut, maka perlu adanya pembatasan yang disesuaikan dengan kondisi *mad'u* (Achmadin, 2023).

Dakwah merupakan suatu kegiatan berupa ajakan dengan bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam proses mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai message yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Muhammad Natsir menjelaskan dakwah merupakan "*usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat manusia konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini, dan yang meliputi al-amar bi al-ma'ruf an-nahyu an al-munkar dengan berbagai macam cara dan media yang diperbolehkan akhlak dan membimbing pengalamannya dalam perikehidupan bermasyarakat dan perikehidupan bernegara*"

Hal ini seperti dalam surah Ali Imran ayat 104

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

"*Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung*".

Ayat diatas menunjukkan bahwa dakwah untuk mempengaruhi serta mentransformasikan sikap batin dan perilaku manusia menuju pribadi insan kamil sosial untuk senantiasa memiliki komitmen (*istiqomah*) di jalan yang benar (Achmadin, 2023). Selain itu, Al-Sunnah juga merupakan sumber hukum kedua dalam Islam. Sunnah (سنة *sunnah*, plural سنن *sunan*) yaitu kata yang berasal bahasa Arab yang bermakna "kebiasaan" atau "biasa dilakukan". Sunnah juga di artikan sebagai jalan yang ditempuh, baik itu sifatnya mulia atau jelek. Sedangkan menurut istilah, sunnah ialah segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi, baik itu berupa perkataan, perbuatan, ataupun berupa ketetapan, pengajaran, sifat, kelakuan, atau perjalanan hidup sebelum Nabi diangkat menjadi rasul. Al-Qur'an bersifat *qhat'i al wurud*, sedangkan sunnah bersifat dhanni al wurud. Adapun fungsi sunnah yaitu *ta'qid* (sebagai penguat) Al Qur'an. Kedua, *tabyin* (sebagai penjelas) Al-Qur'an dan yang terakhir, sunnah sebagai *mustaqillah*, mendefinisikan hukum yang belum ada hukumnya dalam Al-Qur'an (Lailatul Qodriyyah et al., 2021).

Salah satu inti dakwah adalah ajakan kembali untuk berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Segala amalan keagamaan harus disandarkan kepada sumber utama ajaran Islam tersebut. Jika tidak demikian, maka amalan keagamaan tersebut menyimpang dan sesat. Kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah adalah satu-satunya cara untuk

memelihara manusia daripada segala kesilapan dan dosa dalam mengamalkan agama. Oleh karena itu, Sunnah Nabi harus digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan ajaran Islam sehingga umat Islam terhindar dari segala amalan yang menyimpang dan menyeleweng. Dengan demikian, menghidupkan kembali sunnah Nabi sangat penting untuk menjalankan ajaran Islam untuk menjadi orang-orang sukses (*al-firqat an-najiyah*) dan mendapat pertolongan (*at-ta'ifat al-mansurah*) dalam beragama (Wahib, 2011). Gerakan dakwah merupakan nadi Islam, mengalirkan nilai-nilai agama sampai ke titik terkecil kehidupan manusia. Jika usaha dakwah ditinggalkan, maka manusia akan lalai dari ketaatan kepada Allah SWT. pengamalan agama akan terwujud dalam diri manusia jika usaha dakwah dilakukan. Dakwah menghendaki bahwa agama menjadi wujud dan senantiasa menyemai kehidupan umat Islam. keterpurukan yang melanda umat Islam sampai saat ini karena lemahnya pemahaman kaum muslimin terhadap akidah syariah. Oleh karena itu, pengembangan konsep dakwah selanjutnya menajdi tugas ulama, cendekiawan dan pemikir dakwah (Morie, 2024).

Peran Al-Qur'an dan As-Sunnah Sebagai Landasan Dakwah Islam

Al-Qur'an merupakan kitab dakwah yang mencakup sekian banyak permasalahan atau unsur dakwah, seperti *da'i* (pemberi dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *da'wah* (unsur-unsur dakwah), metode dakwah dan cara-cara menyampaikannya. Sebagai kitab dakwah, Al-Qur'an tidak hanya memuat perintah dan larangan, tetapi juga menjelaskan realitas perjuangan dalam menyebarkan risalah Islam. Salah satu realitas tersebut adalah adanya ujian dan cobaan yang akan dihadapi oleh para *da'i* maupun *mad'u* dalam menegakkan kebenaran. Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya Q.S Al-Baqarah: 214

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسْتَهْتُمُ الْبَاسَاءَ وَالضَّرَّاءَ وَرَأُوا مَا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصُرُ اللَّهُ
أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ ﴿٢١٤﴾

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) seperti (yang dialami) orang-orang terdahulu sebelum kamu. Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan diguncang (dengan berbagai cobaan) sehingga Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya berkata, “Kapankah datang pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat.”

Ayat di atas memberikan gambaran tegas bahwa jalan menuju surga tidak dilalui dengan kemudahan, melainkan dengan berbagai ujian yang menguji keimanan dan kesabaran. Umat terdahulu mengalami kemelaratan, penderitaan, hingga keguncangan batin yang berat, sampai Rasul dan orang-orang beriman pun bertanya kapan pertolongan Allah datang. Hal ini menunjukkan bahwa cobaan merupakan sunnatullah yang pasti dialami setiap orang beriman sebagai bentuk tarbiyah dari Allah untuk meningkatkan kualitas tauhid, ketawakalan, dan keteguhan jiwa.

Dalam konteks inilah dakwah memiliki peran yang sangat strategis. Dakwah tidak sekadar aktivitas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pembinaan umat agar memiliki kesiapan mental dan spiritual dalam menghadapi ujian kehidupan. Melalui dakwah, seorang *da'i* menanamkan pemahaman aqidah yang kokoh, menjelaskan ketentuan syari'ah sebagai pedoman hidup, serta membimbing umat untuk berakhlak mulia ketika ditimpa musibah maupun diberi nikmat. Dengan demikian, kandungan Q.S Al-Baqarah ayat 214 menjadi landasan konseptual bahwa materi dakwah harus mampu menguatkan umat dalam menghadapi realitas ujian, sekaligus menegaskan bahwa pertolongan Allah pasti datang bagi mereka yang bersabar dan istiqamah (Ningsih & Satriah, 2024).

Materi dakwah ialah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah, yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada di dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Materi dakwah secara global dapat diklasifikasikan menjadi tiga pokok, yaitu masalah aqidah, syari'ah, dan akhlak. Pertama, aqidah, yang membahas soal keyakinan seperti rukun iman dan tauhid. Pertama, aqidah jadi dasar karena menentukan diterima atau tidaknya amal seseorang. Kedua, syari'ah, yang mengatur tata cara ibadah seperti shalat dan puasa, serta aturan dalam kehidupan sosial seperti muamalah, ekonomi, dan hukum. Ketiga, akhlak, yang berkaitan dengan sikap dan budi pekerti, baik kepada Allah, Rasul, sesama manusia, maupun lingkungan. Selain jadi isi dakwah, Al-Qur'an dan Sunnah juga menjadi rujukan utama tentang cara menyampaikan dakwah agar tetap bijak, tepat sasaran, dan sesuai tuntunan Islam (Achmadin, 2023).

Pengertian IPTEK dan Kaitannya dengan Dakwah Islam

Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah pendukung utama bagi terselenggaranya globalisasi. Dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi, dalam bentuk apapun dan untuk berbagai kepentingan, dapat disebarluaskan dengan mudah sehingga dapat dengan cepat mempengaruhi cara pandang dan gaya hidup hingga budaya suatu bangsa. Pengaruh positif yang dapat dirasakan dengan adanya IPTEK adalah peningkatan kecepatan, ketepatan, dan kemudahan yang memberikan efisiensi dalam berbagai bidang khususnya dalam masalah waktu, tenaga dan biaya. IPTEK adalah singkatan dari Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi, yaitu suatu sumber informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan ataupun wawasan seseorang dibidang teknologi. Dapat juga dikatakan, definisi IPTEK ialah merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknologi, baik itu penemuan yang terbaru yang bersangkutan dengan teknologi ataupun perkembangan dibidang teknologi itu sendiri (Fadilah, 2019).

Perkembangan dakwah dari masa-kemasa terus berkembang, sehingga tercatat beberapa periode dalam perkembangan dakwah dapat dikategorikan menjadi beberapa fase menurut Syukriadi Sambas seperti dikutip menyatakan Wahidin Saputra bahwa sejarah perkembangan pemikiran dalam dakwah Islam hingga melahirkan disiplin ilmu dakwah, dikategorikan menjadi beberapa periode, yaitu:

Periode Nubuwaat, bahwa semua nabi mengembang tugas memanggil, menyeru, dan mengajak manusia kepada agama Allah swt, materi seruan menyangkut tauhidullah yang menyebabkan manusia memiliki dua fungsi ganda yakni khalifatullah dan abidullah.

- a. Periode Khulafa' al-Rasyidin, adanya kesinambungan proses dakwah yang mulai merambah ke persoalan teoritis keilmuan pada masa ini. Sifat Islam masih menekankan pada praktik amaliah dari ajaran keagamaan.
- b. Masa tabi'in dengan rijal al-dakwah utama adalah Said Bin Musayyab, Hasan Al-Bashri, Umar Bin Abdul Aziz dan Abu Hanifah. Menekankan pada proses ihtisab dengan memulai perbaikan pada diri sendiri, keluarga, kemudian perbaikan umat, pengembangan dakwah dengan surat, membina perasaan takut kepada Allah swt, berpegang teguh pada agama dan memperhatikan umat non muslim (toleransi).
- c. Masa tabi' al-tabi'in yakni pada masa tokoh-tokoh Malik Bin Anas, Syafi'i dan Imam Ahmad. Disebut periode salaf yang kemudian menjadi periode transisi. Kajian lebih berorientasi pada syariat pada pesan dakwah. Masa tabi' al-tabi'in, era dimulainya era khalaf, sekitar tiga ratus tahun setelah periode nubuwaat berakhir.
- d. Era modern, pada periode ini dakwah sebagai ilmu mandiri mulai menggeliat, dan muncul ke permukaan. Indikator keberhasilan dakwah di era globalisasi, informasi dan oleh sejarawan Barat W. Montgomery Watt menganalisa tentang rahasia kemajuan Islam, ia mengatakan bahwa Islam tidak mengenal pemisahan yang kaku antara ilmu pengetahuan, etika, dan ajaran agama, dalam kata lain islam juga bisa menerima pemikiran sehat (radikal) sebatas demi kemajuan peradaban islam dan demi memperkaya khazanah keislaman (Sarkawi, 2024).

Dalam perspektif kontemporer, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pesan keagamaan, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang berperan dalam perubahan sosial (*social change*). Unsur-unsur dakwah meliputi da'i sebagai komunikator, materi dakwah sebagai pesan, *mad'u* sebagai *audiens*, media dakwah sebagai saluran komunikasi, serta efek dakwah sebagai dampak yang dihasilkan. Dalam era digital, kelima unsur ini mengalami transformasi signifikan, khususnya pada aspek media dan audiens yang kini bersifat virtual, global, dan terfragmentasi. Islam tidak menghambat kemajuan Iptek, tidak anti produk teknologi, tidak akan bertentangan dengan teori-teori pemikiran modern yang teratur dan lurus, asalkan dengan analisis-analisis yang teliti, obyektif, dan tidak bertentangan dengan dasar Al-Qur'an (M. Hasby, Fathullah Munadi, 2025).

Perkembangan zaman dengan teknologi informasi yang semakin maju menuntut metode pengembangan dakwah semakin baik menyesuaikan dengan era atau masanya. Ini menjadi hal penting untuk menjadikan ajaran Islam tidak disalahgunakan oleh beberapa golongan atau kelompok yang mengatasnamakan Islam. Allah SWT melalui Al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana seharusnya metode dakwah itu dilakukan, seperti firman-Nya dalam surat An-Nahl ayat 125

أذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (*manusia*) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (*pula*) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

Metode dakwah itu dilakukan mencakup tiga cakupan yaitu *Al-Hikmah* (bijaksana), *Al-Mau'idzah Al-Hasanah* (pelajaran yang baik), dan *Al-Mujadalah Bi-al-lati Hiya Ahsan* (berdebat dengan cara yang lebih baik). Metode dakwah juga dijelaskan dalam hadis, mencakup metode dengan tangan (*bilyadi*), dengan lisan (*billisan*), dan dengan hati (*bilqalb*). Dalam menghadapi masyarakat yang semakin kritis para da'i dengan kompetensi substantif dan metodologis, pelatihan pemanfaatan teknologi modern sebagai media dakwah, baik media cetak maupun elektronik, mempertahankan pendekatan dakwah kultural yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tanpa menghilangkan aspek keagamaan, memformat materi dakwah yang aktual dan relevan sesuai kebutuhan masyarakat, mengembangkan pendekatan dakwah struktural yang menjadikan kekuasaan dan birokrasi sebagai alat perjuangan, pendekatan organisasi yang baik dan militan, serta monitoring dan evaluasi program dakwah untuk menemukan aplikasi yang relevan dan meningkatkan pemahaman agama masyarakat (Moh. Amiruddin, 2025).

Dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi juga selalu terjadi perubahan-perubahan dari alat yang sangat sederhana ke-alat yang sangat canggih. Ini sangat menguntungkan bagi para da'i untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah melalui media yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan khalayak. Dalam Islam untuk melakukan pengembangan-pengembangan dalam bidang apa saja itu bukan suatu hal yang terlarang, bahkan dianjurkan. Ini dapat dilihat dalam hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah dan Annas, sebagai berikut:

Bahwa sungguh Rasulullah berjalan melewati beberapa kebun kurma, Kemudian Rasulullah bertanya “Apa yang mereka lakukan?” Orang-orang sekitar Rasulullah menjawab “Mereka menyerbukkan dengan menjadikan benih pejantan masuk kedalam benih betinanya, hingga jadilah penyerbukan”. Rasulullah bersabda “Aku menduga, andai mereka meninggalkannya, mungkin lebih baik”, Lalu mereka membiarkannya, dan hasil kurmanya berkurang. Kemudian Rasulullah melewati kebun kurma tersebut pada kali yang lain maka Rasulullah bertanya “apa yang terjadi dengan kurma ini.” Lalu mereka (pemilik kebun kurma) menceritakan tentang kejadian yang mereka alami. Rasulullah bersabda (“Kalian lebih tahu tentang urusan duniamu”) (HR. Muslim).

Hadis ini dari hasil dialog antara Rasulullah dengan pemilik kebun kurma yang mana mereka sedang melakukan penyerbukan dengan pola baru. Rasulullah menyarankan melakukan dengan pola lama dan kemudian mereka mengikuti anjuran Rasulullah. Dengan mengikuti anjuran tersebut mereka mendapatkan hasil yang kurang maksimal. Setelah

kejadian tersut mereka belum juga melakukan perubahan lagi sehingga Rasulullah datang kembali melihat kurma mereka. Pada ketika itu Rasulullah melihat kurma mereka yang kesuburannya mulai menurun. Rasulullah bertanya kepada mereka “apa yang terjadi senga kuma kalian”. Mereka menceritakan kepada Rasulullah tentang apa yang mereka lakukan, lalu Rasulullah mengucapkan hadis ini. Hadis di atas ini menunjukkan bahwa pengembangan dalam bidang apa saja harus terus dilakukan. Apalagi pengembangan tersebut sangat menguntungkan bagi umat manusia dalam menjalin hubungannya dengan Allah dan dengan sesama manusia yang sesuai dengan aturan agama (Muhibuddin, 2023).

Seiring perkembangan zaman, media dakwah semakin berkembang pula. Dahulu dakwah dilakukan dengan cara konvensional seperti kotbah Jumat, ceramah agama, majelis taklim, radio dan televisi. Sekarang pendakwah dapat memanfaatkan media digital dan internet untuk menunjang kegiatan dakwahnya. Media dakwah adalah sarana atau alat yang digunakan oleh pendakwah dalam menyampaikan pesan atau informasi tentang kebaikan dan mengajak untuk meninggalkan keburukan atau larangan Allah SWT. Dengan adanya media akan memudahkan pendakwah dalam menyampaikan pesan dakwah yang lebih luas kepada masyarakat (Prasongko Wahyu Agung & Aisyah Siti, 2024).

Integrasi Nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai Landasan Dakwah Islam

Perkembangan teknologi digital telah membawa dampak signifikan dalam hampir semua aspek kehidupan manusia. Era digital ini ditandai dengan kemajuan pesat dalam bidang komunikasi, informasi, dan teknologi yang mempengaruhi pola interaksi sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Namun, di balik kemajuan tersebut, muncul berbagai permasalahan etis dan moral. Penyalahgunaan teknologi, penyebaran informasi palsu, pelanggaran privasi, dan ketergantungan berlebihan pada perangkat digital adalah sebagian dari tantangan yang dihadapi masyarakat di era digital. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pengembangan dan penggunaan teknologi di era digital menjadi penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dalam Islam. Peran nilai-nilai Islam dalam penggunaan teknologi dijadikan dasar integrasi antara Islam dan teknologi di era digital (Jurana & Azma, 2025).

Pemanfaatan media sosial sebagai wahana dakwah memungkinkan penerapan pendekatan yang menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an. Melalui optimalisasi media sosial, para komunikator dakwah dapat menyampaikan pesan-pesan Islam secara lebih efisien dan kontekstual, sehingga semakin banyak khalayak yang mendapatkan manfaat dan hidayah dari ajaran Al-Qur'an. Dalam konteks penyebaran ayat al-Qur'an di media sosial sebagai media dakwah, ajaran Islam menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menyampaikan informasi, khususnya yang berkaitan dengan agama. Allah swt. Tidak memperbolehkan kaum Muslim dalam mengikuti perkataan atau perbuatan yang tidak memiliki dasar kebenaran yang jelas. Pelarangan ini menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Ayat tersebut dalam surah al-Isra' ayat 36, yaitu

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

“Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang tidak kauketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya.”

Ayat 36 surah al-Isra' menggariskan imperatif moral bagi umat manusia untuk ayat ini melarang tindakan mengikuti atau mempercayai informasi tanpa dasar pengetahuan yang memadai. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa indra pendengaran, penglihatan, dan hati nurani akan diminta pertanggungjawaban atas penggunaannya.

Selain itu, dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Syakal bin Humaid meriwayatkan bahwa ia pernah meminta Nabi Muhammad SAW. untuk mengajarkan doa perlindungan. Rasulullah SAW. kemudian mengajarkan doa agar berlindung kepada Allah dari keburukan pendengaran, penglihatan, hati, dan syahwat yang dapat menjerumuskan seseorang ke dalam perbuatan maksiat. Perspektif al-Qur'an dan hadis menegaskan bahwa seseorang tidak boleh menyampaikan sesuatu tanpa didasarkan pada pengetahuan yang valid, sebagaimana ditegaskan dalam pendapat para sahabat dan tabiin. Dalam era digital, hal ini semakin relevan mengingat kemudahan akses informasi dapat menyebabkan tersebarnya berita bohong (*hoaks*) (Hariyati, 2025).

Hal lain yang tak kalah penting adalah menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Islam sebagai agama yang bersifat universal dan menyeluruh tidak hanya mengatur aspek ibadah ritual, tetapi juga memberikan landasan filosofis dan etis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Qur'an dan hadis tidak menghambat sains, bahkan mendorong pencarian dan pengembangan ilmu sebagai bagian dari ibadah. Pemahaman terhadap IPTEK dalam Islam tidak cukup hanya bersandar pada aspek kemanfaatan praktis semata, tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai etis dan akidah tauhid. IPTEK tidak boleh berkembang tanpa arah, melainkan harus berada dalam bingkai kebaikan dan kemaslahatan (Anshory, 2025).

Pemanfaatan IPTEK dalam Pengembangan Dakwah Islam di Era Modern

Dunia informasi dan teknologi berkembang dengan pesat, sehingga memperluas pengetahuan secara luas, termasuk di dalamnya dakwah Islam. Metode dakwah pada zaman Nabi Saw dibandingkan dengan Metode dakwah pada era teknologi ini sangatlah berbeda. Dimana dakwah pada zaman Nabi Saw telah diberikan petunjuk dan waktu oleh Allah Swt untuk menyeru kepada jalan-Nya. Saat ini perkembangan zaman menjadikan dakwah semakin kompleks baik internal maupun eksternal (Harahap, 2023).

Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri, mengalami perubahan dan kemajuan teknologi informasi, teknologi kegiatan dakwah dapat dilihat dengan masuknya informasi lewat media massa, media elektronik, maupun media cetak, dan lainnya. Kemajuan teknologi informasi, yaitu :

- a. Mudah bagi masyarakat untuk mencari informasi tentang Islam, mudah bagi masyarakat untuk mencari informasi tentang Islam dengan pemanfaatan teknologi informasi masyarakat sudah bisa mendapatkan mencari informasi dengan cepat dan memperoleh berbagai informasi-informasi tentang Islam dengan begitu mudahnya, dengan adanya bantuan teknologi informasi, misalnya melalui Internet, TV, Radio, dan media sosial.
- b. Masyarakat dapat memperkaya informasi tentang Islam masyarakat bisa memanfaatkan teknologi informasi ini untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang Islam melalui aplikasi Islam, buku-buku kajian Islam, internet, dan lainnya.
- c. Menambah wawasan dan kecerdasan tentang Islam teknologi informasi telah menyajikan berbagai pengetahuan tentang Islam yang bisa didapatkan dengan cepat dan mudah.
- d. Dalam pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan dakwah akan sangat membantu sekali untuk membangun citra Islam di seluruh penjuru dunia diharapkan mampu meluruskan informasi tentang Islam yang sebenar-benarnya.
- e. Teknologi informasi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyebarkan misi dakwah Islam penyebaran informasi yang begitu cepat dan dapat diakses di mana saja dan kapan saja (Ferdiansyah, 2020)..

Dalam konteks ini, media sosial telah muncul sebagai salah satu alat utama yang memainkan peran krusial dalam memfasilitasi interaksi dan pertukaran informasi. Melalui fitur-fitur seperti komentar, pesan pribadi, dan grup diskusi, sosial media memungkinkan para *da'i* untuk berinteraksi langsung dengan audiens mereka. Salah satu contoh konkret yang menggambarkan peran sosial media dalam dakwah Islam adalah akun Instagram @nuonline_id yang dikelola oleh LTN Nahdlatul Ulama (PBNU) *Executive Board*. Akun ini berhasil memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasi yang efektif untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Dengan mengunggah konten dakwah yang informatif, inspiratif, dan edukatif, akun ini mampu menyampaikan pesan-pesan agama kepada ribuan pengikutnya. Selain itu, media sosial juga memberikan peluang bagi *da'i* dan mubalig lokal untuk menggunakan saluran alternatif dalam menyebarluaskan pesan dakwah mereka (Ummah Hidayatul Nurul, 2022).

Selain itu, terdapat sosok *da'i* yaitu Ustad Hanan Attaki, dengan akun instagram @hanan_attaki. Akun tersebut berisi kajian dakwah berupa video pendek, dengan bahasa yang mudah dipahami. Kajian ustad Hanan Attaki pada umumnya digemari oleh kaum muda, karena banyak kajian berisi motivasi untuk anak muda menjadi sosok yang sesuai dengan ajaran Islam dan penyampaian kajian dakwah sesuai dengan zaman sekarang. Demikian halnya dengan penggunaan media sosial Youtube sebagai media dakwah, diantaranya yaitu Ustad Abdul Somad, Ustad Adi Hidayat, Ustad Abdullah Gymnastiar, Buya Yahya, Habib Novel Alaydrus, Habib Muhammad bin Anis Shihab, dan lainnya. Kehadiran aplikasi Youtube memberikan kontribusi positif bagi perkembangan dakwah, dengan aplikasi ini seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses pesan-pesan keIslaman dimana saja berada, dan tidak terhalang oleh jarak dan waktu (Siregar, 2023).

Seiring dengan perkembangan zaman media dakwah tidak hanya berganti dari mimbar ke mimbar melainkan pendakwah semakin kreatif menyampaikan nilai-nilai Islam melalui akun-akun media sosial yang bisa diakses secara mudah melalui smartphone. Contoh lain penggunaan media online adalah penggunaan media sosial seperti facebook. Facebook sejauh ini merupakan salah satu media dakwah yang prospektif dan efektif untuk berdakwah melalui tulisan. Tidak hanya tulisan, facebook juga menawarkan fitur-fitur unik, sederhana dan mudah dipahami, seperti fitur *friend requests* (ajakan pertemanan), *notification* (pemberitahuan), *messages* (pesan tertulis langsung kepada pemilik akun), *recommended pages* (merekomendasikan halaman), *notes* (catatan), *photo album* (album foto), status, *comment* (komentar) dan sebagainya. Semuanya merupakan fitur yang cukup mudah untuk digunakan, khususnya mengaplikasikan sebagai sarana syiar dakwah Islam, serta diperlukan metode-metode khusus agar dakwah tersebut bisa diakses oleh semua kalangan, dimanapun dan kapanpun, internet bisa dikatakan akses yang cukup praktis dimana hampir semua kalangan masyarakat menggunakannya, maka internet bisa dimanfaatkan sebagai media dakwah dengan jangkauan yang lebih luas agar misi pendidikan yang dikemas melalui dakwah tersampaikan kepada khalayak umum (Munir, 2019).

Kelebihan, Tantangan, dan Dampak IPTEK terhadap Dakwah Islam

Kelebihan IPTEK terhadap Dakwah Islam

Efektivitas dakwah Islam melalui media online sangat signifikan terhadap masyarakat. Dengan kemudahan aksesibilitas, Meningkatkan jangkauan dakwah, Interaksi yang lebih personal memungkinkan dakwah Islam dapat menjangkau lebih banyak orang secara global, tanpa terbatas oleh batas geografis atau waktu. Kemudahan aksesibilitas memungkinkan dakwah Islam dapat menjangkau lebih banyak orang secara global, tanpa terbatas oleh batas geografis atau waktu. Hal ini memungkinkan para pendakwah untuk mencapai audiens yang lebih luas dan beragam (Anshar, 2025).

Fenomena dakwah digital mulai berkembang di Indonesia sejak tahun 1994. hadirnya internet membuat dakwah semakin lebih mudah diperoleh dan diserap oleh masyarakat dibandingkan media konvensional. Kelebihan internet sebagai media komunikasi dakwah, di antaranya mampu menembus batas ruang waktu dalam sekejap dengan biaya dan energi yang relatif terjangkau, pengguna internet setiap tahunnya meningkat drastis, ini berarti berpengaruh pula pada jumlah penyerap visi dakwah, para pakar dan ulama yang berada di balik media dakwah melalui internet bisa konsistensi dalam menyikapi setiap wacana dan peristiwa yang menuntut status hukum syar'i, dakwah melalui internet telah menjadi salah satu pilihan masyarakat karena bebas memilih materi dakwah yang disukai dan cara penyampaian yang variatif telah membuat dakwah Islamiyah melalui internet bisa menjangkau segmen yang luas. Artinya, kehadiran teknologi memberikan banyak cara untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Selain tulisan, materi dakwah bisa dalam bentuk gambar, audio, e-book (buku elektronik) ataupun video, sehingga objek dakwah dapat memilih bentuk media yang disukai. objek dakwah tidak perlu datang ke narasumber dan membeli buku untuk menjawab masalah yang dihadapi. Sehingga lebih hemat biaya dan tenaga untuk memperoleh informasi (Nurjanah, Santi Sukmaeni, Rasah Nuryanti, 2023).

Tantangan Perkembangan IPTEK terhadap Dakwah Islam

Tantangan utama dalam dakwah digital terletak pada validitas dan otoritas keilmuan dalam penyampaian ajaran Islam di ruang maya. Di tengah kebebasan berekspresi yang dijamin oleh media sosial, siapa pun kini dapat menyampaikan tafsir dan pemahaman agama, bahkan tanpa memiliki kapasitas ilmiah yang memadai. Fenomena ini menimbulkan banjir informasi keagamaan yang tidak terkurasi dan berpotensi menyesatkan. Tantangan lain yang cukup mencolok adalah dilema etika dan degradasi adab dalam komunikasi dakwah. Media digital bersifat terbuka dan permisif, sehingga mudah menimbulkan debat publik yang bersifat destruktif. Banyak narasi dakwah yang berujung pada polarisasi umat, saling takfir, serta penyebaran ujaran kebencian atas nama agama. Kondisi ini diperparah oleh budaya *clickbait* dan *framing* yang memecah belah demi engagement tinggi. Akibatnya, nilai-nilai luhur Islam yang mengajarkan hikmah, kelembutan, dan toleransi justru tersubordinasi oleh logika media yang mengedepankan kecepatan dan sensasi. Dalam hal ini, etika dakwah yang seharusnya menjadi landasan dalam menyampaikan kebenaran harus dikembalikan sebagai prinsip utama dalam penggunaan teknologi, bukan sekadar sebagai pelengkap normatif (Nur Rahmat, 2025).

penyebaran misinformasi dan hoaks yang dapat menyesatkan masyarakat. Dengan mudahnya seseorang membagikan informasi di media sosial, konten yang tidak terverifikasi sering kali menyebar luas tanpa adanya filter yang ketat. Hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman terhadap ajaran Islam dan merusak citra dakwah. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk memastikan bahwa setiap konten yang disebarkan memiliki landasan yang kuat dan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kritik dan serangan dari pihak yang tidak sepakat dengan pesan yang disampaikan juga menjadi tantangan tersendiri dalam dakwah digital. Dai yang aktif di media sosial sering kali menghadapi hujatan atau bahkan ancaman dari kelompok yang memiliki pandangan berbeda. Hal ini dapat menghambat penyebaran dakwah dan menurunkan semangat dai dalam menyampaikan ajaran Islam. Oleh karena itu, dai perlu memiliki strategi komunikasi yang baik untuk menghadapi kritik secara bijak tanpa memperkeruh suasana atau memicu konflik yang lebih besar (Hasbi et al., 2024).

Tantangan berikutnya adalah berkurangnya interaksi tatap muka antara dai dan mad'u akibat dominasi platform digital, yang dapat menyulitkan proses pemahaman pesan dan pemberian umpan balik secara langsung (Faria et al., 2026).

Di sisi lain, algoritma media sosial lebih mengutamakan keterlibatan (*engagement*) daripada akurasi. Konten yang viral belum tentu benar, namun karena menarik, ia lebih mudah tersebar. Hal ini menjadi tantangan serius bagi penyebaran dakwah karena pesan yang salah bisa menyebar lebih cepat daripada klarifikasinya. Tantangan lain adalah adanya polarisasi dan konflik ideologis di ruang digital. Dakwah di media sosial sering menjadi ajang perdebatan antar kelompok yang berbeda pemahaman, bahkan hingga saling menyerang. Ini dapat menimbulkan kebingungan di kalangan generasi muda dan mengurangi kepercayaan mereka terhadap konten dakwah secara umum (Winda Kustiawan, Siti Zahra, Khalishah Salsabila, 2025).

KESIMPULAN

Dakwah Islam pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengajak manusia menuju jalan yang diridhai Allah SWT, dengan tujuan membentuk pribadi dan masyarakat yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia. Sumber utama dalam pelaksanaan dakwah tetap berpegang pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi pedoman dalam menentukan materi, metode, dan tujuan dakwah. Seiring perkembangan zaman, dakwah mengalami perubahan yang cukup signifikan, terutama dengan hadirnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Media digital seperti internet dan media sosial menjadi sarana baru yang efektif dalam menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasarnya.

Namun, kemajuan IPTEK juga menghadirkan berbagai tantangan. Di antaranya adalah maraknya penyebaran informasi yang tidak akurat, rendahnya kontrol terhadap kualitas materi dakwah, serta munculnya perdebatan yang kurang etis di ruang digital. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai Islam dalam berdakwah. Para dai dituntut tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan etika Islam. Dengan demikian, dakwah di era modern tetap dapat berjalan efektif, relevan, dan tetap berpegang pada prinsip kebenaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadin, B. Z. (2023). Studi Islam Konteks Materi Dakwah Islam Perspektif Bahasa Al- Qur'an. *Muta'Allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 32.
- Anshar, L. O. S. D. M. (2025). Efektivitas Dan Tantangan Dakwah Islam Pada. *SHOUTIKA: Jurnal Studi Komunikasi Dan Dakwah*, 5(1), 17.
- Anshory, N. & M. I. (2025). TUNTUNAN AL-QUR'AN DAN HADIS DALAM PENGEMBANGAN IPTEK. *T S A Q O F A H Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 5(5), 4361–4367.
- Arief Syarifuddin Sucipto, Adit Febrianto, Z. M. R. (2023). DAKWAH DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI: MANFAAT, TANTANGAN, DAN STRATEGI PENGGUNAAN ARTIFICIAL INTELLIGENCE (AI) DAN INTERNET OF THINGS (IOT) DALAM DAKWAH. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 7693(2(1)), 1.
- Fadilah, N. (2019). Kontribusi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dalam Perkembangan Sistem Ekonomi Islam. *El-Faqih : Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 5(1), 45–47. <https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.27>

- Faria, M., Nurhalimah, U., Kadafi, M., & Khoiri, A. (2026). DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL : PELUANG , TANTANGAN , DAN STRATEGI PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL Studi Analisis Peran Media Sosial dalam Penyebaran Nilai-Nilai Islam. *Millatuna Jurnal Studi Islam*, 03(01), 129. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v3i01.11256>
- Ferdiansyah, D. S. (2020). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Kegiatan Dakwah Terhadap Transformasi Sosial Di Desa Montong Gamang Kecamatan Kopang Kabupaten Lombok Tengah-Ntb. *Komunike*, 12(1), 113. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2236>
- Harahap, R. W. dan S. R. (2023). Efektivitas Media Sosial Sebagai Media Dakwah Pada Era Digital. *An-Nadwah*, 29(2), 168.
- Hariyati, J. (2025). Media Sosial Sebagai Media Dakwah : Penyebaran Konten Kajian Al- Qur ' an di Media Sosial dalam Perspektif Al - Qur ' an. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 696–699.
- Hasbi, M., Sucitra, S., & Fadillah, A. (2024). Peran Media Sosial Dalam Dakwah: Tantangan dan Peluang di Era Digital. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 4(2), 20–21. <https://doi.org/10.31004/joecy.v4i2.135>
- Jurana, J., & Azma, A. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pengembangan dan Penggunaan Teknologi di Era Digital. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society (KIIIES) 5.0*, 4(1), 530–532. <https://jurnal.uindatokarama.ac.id/index.php/kiiies50/article/view/4255>
- Kango, A. (2014). Jurnalistik dalam Kemasan Dakwah. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(1), 106–107.
- Lailatul Qodriyyah, L., Farista, Y. R., & Farid, Z. M. (2021). As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum Islam Dalam Era Yang Problematis. *Indonesian Journal of Law and Islamic Law (IJLIL)*, 3(2), 149. <https://doi.org/10.35719/ijl.v3i2.124>
- M. Hasby , Fathullah Munadi, H. (2025). TEKNOLOGI INFORMASI DAN DAKWAH DI ERA DIGITAL DAN KECERDASAN BUATAN. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 3(4), 1168–1169. <https://doi.org/10.18860/UA.V0I0.2379.2>
- Moh. Amiruddin. (2025). Eksistensi Pendidikan Dakwah di Era Digitalisasi. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2), 481. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i2.1879>
- Mokodompit, N. F. (2022). Konsep Dakwah Islamiyah. *Ahsan: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 1(2), 113–114.
- Morie, M. A. G. (2024). DAKWAH DALAM AL-QUR ' AN: Studi terhadap Dakwah Muhammadiyah. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 37–38.
- Muhibuddin. (2023). Pemanfaatan Perkembangan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Mutu Dakwah. *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 10(1), 58–59. <https://doi.org/10.54621/jn.v10i1.605>
- Munir, M. B. (2019). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Dakwah di Era Digital. *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic Communication and Broadcasting*, 3(2), 106–107.
- Ningsih, W., & Satriah, L. (2024). Analisis Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Landasan Dakwah. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 160–162. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.998>
- Nur Rahmat, M. (2025). INTEGRASI TEKNOLOGI DIGITAL DALAM DAKWAH: TANTANGAN DAN PELUANG DI ERA DISRUPSI. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 01(02), 341.
- Nurjanah, Santi Sukmaeni, Rasah Nuryanti, D. I. S. (2023). DAYA TARIK DAKWAH DIGITAL SEBAGAI MEDIA PENYIARAN AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI MILENIAL. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia*, 2(1), 6–5. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- Prasongko Wahyu Agung, & Aisyah Siti. (2024). Media Dakwah dalam Perspektif Tafsir Kementerian AgamaRI(KemenagRI) dan Ibnu Katsir. *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 106.
- Sarkawi. (2024). Perkembangan Dakwah Era Teknologi dan Dampaknya. *Journal of Da'wah*, 3(2), 204–205. <https://ejournal.iainkerinci.ac.id/index.php/dakwah/article/view/4356>
- Siregar, A. S. (2023). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA DAKWAH DIKALANGAN MAHASISWA UIN SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 1302.
- Sulaiman Jundah, & Aji Putra Mansya. (2020). Manajemen Dakwah Menurut Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 8, 96–97.
- Ummah Hidayatul Nurul. (2022). PEMANFAATAN SOSIAL MEDIA DALAM MENINGKATKAN EFEKTIVITAS DAKWAH DI ERA DIGITAL. *Jurnal Manajemen Dakwah*, X(1), 156. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jmd>
- Wahib, A. B. (2011). DAKWAH SALAFI anti politik. *Media Syariah*, 8(2), 149.
- Winda Kustiawan, Siti Zahra, Khalishah Salsabila, R. (2025). Peran Media Sosial dalam Penyebaran Pendidikan Agama Islam di Kalangan Generasi Muda. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(3), 17173. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/28574?utm.com>